



## PRINSIP TAUHID SEBAGAI LANDASAN INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM KURIKULUM

Nuril Khoiriyah<sup>1</sup>, Fatimah Aulia Izzah Billah<sup>2</sup>, Dewi Putri Suci<sup>3</sup>, Rifqi Khairul Anam<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ( PGMI ), Fakultas ( FITK ), Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author: [nurilkhoiriyah43@gmail.com](mailto:nurilkhoiriyah43@gmail.com)

**Abstract:** Islamic educational philosophy plays a strategic role in developing a monotheism-based educational paradigm. This paradigm seeks to make the values of faith in Allah the primary foundation for all aspects of education, including curriculum, methods, and ultimate goals. This article examines the concept of monotheism as the core of Islamic educational philosophy and its relevance in addressing the challenges of modern education. This research employed qualitative methods with a descriptive-analytical approach. The results demonstrate that monotheism-based education can shape complete human beings capable of harmonizing spiritual, intellectual, and moral aspects. Therefore, implementing a monotheism-based educational paradigm is essential for developing a generation with character and responsibility, both individually and socially. In addition, tauhid-based education provides a solution to overcome the dualism of education by harmonizing religious and secular knowledge. This approach helps students maintain their Islamic identity while remaining open to the development of science and technology that is in accordance with Islamic values. Therefore, the philosophy of Islamic education based on tauhid not only offers a strong conceptual foundation but also has practical relevance in developing an educational system that guides students toward success and well-being in both worldly life and the hereafter.

**Keywords:** *Islamic Educational Philosophy, Educational Paradigm, Tauhid, Character, Modern Education*

**Abstrak:** Filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun paradigma pendidikan berbasis tauhid. Paradigma ini berupaya menjadikan nilai-nilai keimanan kepada Allah sebagai landasan utama dalam seluruh aspek pendidikan, baik kurikulum, metode, maupun tujuan akhir. Artikel ini mengkaji secara mendalam konsep tauhid sebagai inti filsafat pendidikan Islam dan relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid dapat membentuk manusia paripurna yang mampu menghadirkan harmoni antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dengan demikian, penerapan paradigma pendidikan berbasis tauhid menjadi kebutuhan esensial dalam membangun generasi berkarakter dan bertanggung jawab secara individu maupun sosial. Selain itu, penerapan pendidikan berbasis tauhid memberikan solusi untuk mengatasi dualisme pendidikan dengan mengharmoniskan ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma ini juga mampu menjaga identitas keislaman peserta didik sambil tetap membuka ruang untuk inovasi, termasuk penggunaan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berbasis tauhid tidak hanya menawarkan dasar teoretis yang kuat, tetapi juga relevansi praktis untuk membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan, Tauhid, Karakter, Pendidikan Modern*

## **PENDAHULUAN**

Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan. Akan tetapi, juga merupakan proses pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip agama. Dalam hal ini, manusia menjadi subjek pendidikan sekaligus objek pendidikan, dalam proses perkembangan kepribadiannya baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas yang menjadi objek Pendidikan (Saleh, 2023).

Dalam perspektifnya, Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah terkait erat dengan prinsip tauhid, yang merupakan konsep inti dalam ajaran Islam. Ia mengusulkan konsep islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam, yang mencakup penyatuan antara sistem pendidikan tradisional dan modern, dengan tujuan mengatasi pemisahan yang telah ada dalam sistem pendidikan umat Islam (Saleh, 2023).

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Pendidikan Islam, khususnya, dihadapkan pada tuntutan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cakap secara akademik dan teknologi, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Untuk itu, pendekatan integratif antara ilmu agama dan sains menjadi suatu keniscayaan. Integrasi ini bukan sekedar penggabungan kurikulum atau materi pelajaran, melainkan upaya menyatukan paradigma berpikir yang meletakkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan (Humairoh & Mustafidin, t.t.).

Kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya menyajikan materi keagamaan secara tekstual dan normatif, tetapi juga harus mampu menanamkan kesadaran bahwa sains merupakan instrumen untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah sekaligus sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia (Mubin, t.t.)

Tauhid pada hakikatnya bukan sekedar ajaran yang terbatas pada aspek ritual dan peribadatan, melainkan merupakan prinsip fundamental yang menjadi dasar seluruh tatanan kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tauhid harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam setiap komponen kurikulum dan proses pembelajaran, baik pada bidang agama maupun sains, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia (Mubin, t.t.).

Umumnya, masalah besar terjadi ketika ilmu pengetahuan menjadi sangat bebas atau dalam bahasa sederhana ilmu pengetahuan sekuler. Ilmu tidak hanya sekedar untuk ilmu, melainkan ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan umat. Ilmu pengetahuan dalam pandangan Al Faruqi adalah harus dapat menggambarkan substansi ajaran Islam. Ilmu pengetahuan harus lahir dan

dikembangkan atas dasar prinsip tauhid dengan langkah langkah yang telah dituliskan oleh Al Faruqi (Putra, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dianggap paling relevan, sebab memberikan ruang untuk mengkaji pemikiran tokoh secara menyeluruh, baik dari sisi konteks historis maupun isi pemikirannya (Sholehah & Sholihah, 2026).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah daftar ceklist dan kriteria seleksi yang dikembangkan untuk mengevaluasi kualitas dan relevansi setiap literatur yang ditemukan. Kriteria seleksi mencakup penilaian terhadap metodologi yang digunakan, hasil penelitian, serta keterkaitan temuan dengan fokus kajian (Zuairiyah dkk., 2025). Analisis tematik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian serta menyusun rekomendasi yang relevan untuk rekonstruksi kurikulum pendidikan islam adaptif (Zuairiyah dkk., 2025).

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan literatur untuk memperoleh informasi dan data awal yang relevan. Tahap ini bertujuan untuk mempelajari penelitian sebelumnya mengenai integrasi ilmu agama dan sains serta pendekatan pembelajaran interdisipliner. Semua literatur yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema, metodologi, hasil, dan rekomendasi yang dihasilkan, membentuk basis data untuk tahap penelitian selanjutnya. Selanjutnya, fokus beralih pada identifikasi konsep-konsep utama dalam pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu, seperti prinsip tauhid, adab, akhlak, dan maqashid syariah, serta berbagai model integrasi ilmu yang telah diusulkan oleh pemikir Muslim, seperti Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi (Abd. Salam dkk., 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, prinsip, serta implementasi humanisasi ilmu dalam konteks keislaman. Melalui metode ini, penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana humanisasi ilmu menjadi elemen penting dalam rekonsiliasi sains dan Islam. (Shania dkk., 2026)

## **HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI**

### **Pandangan Quraish Shihab tentang Integrasi Ilmu dalam Islam**

Quraish Shihab adalah salah satu mufasir dan cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944 dan dibesarkan dalam keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta pentingnya memanfaatkan ilmu untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Dari lingkungan keluarganya, Quraish Shihab belajar bahwa ilmu tidak hanya untuk dihafal, tetapi juga untuk memahami dan menyelesaikan

berbagai persoalan kehidupan.

Pendidikan agamanya dimulai di pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah Malang, yang memperkuat pemahamannya terhadap ilmu-ilmu Islam klasik. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, hingga meraih gelar doktor di bidang tafsir Al-Qur'an. Pengalaman belajar di Al-Azhar membentuk cara berpikirnya yang rasional, kontekstual, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta persoalan kemanusiaan.

Sekembalinya ke Indonesia, Quraish Shihab berkiprah sebagai akademisi, rektor, dan Menteri Agama Republik Indonesia. Melalui berbagai karyanya, seperti *Tafsir Al-Mishbah* dan *Membumikan Al-Qur'an*, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an harus menjadi pedoman dalam kehidupan modern. Menurutnya, ilmu pengetahuan dan agama tidak boleh dipisahkan, melainkan harus saling melengkapi.

Pemikiran Quraish Shihab lahir dari perpaduan tradisi pesantren, pendidikan modern di Al-Azhar, dan pengalaman dalam kebijakan publik. Karena itu, ia mengembangkan gagasan pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas sosial. Tujuannya adalah membentuk manusia yang tidak hanya menguasai agama atau sains, tetapi juga mampu menggunakan keduanya secara bertanggung jawab untuk kebaikan masyarakat. (Aulia & Rossidy, n.d.).

### **Konsep Integrasi Agama dan Sains menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang integrasi agama dan sains berawal dari kritiknya terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan Barat. Menurutnya, sains modern sering dipandang bebas nilai sehingga terlepas dari aspek spiritual dan hanya berfokus pada kepentingan praktis. Kondisi ini dianggap sebagai penyebab berbagai krisis modern, seperti kemerosotan moral, penyalahgunaan teknologi, dan kerusakan lingkungan. Karena itu, al-Attas menawarkan integrasi agama dan sains yang berlandaskan tauhid sebagai dasar seluruh ilmu pengetahuan (Anam, 2026).

Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan tidak pernah benar-benar netral karena selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, umat Islam perlu memiliki kerangka berpikir yang berlandaskan ajaran Islam dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan utama, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan material manusia, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Allah SWT dan mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna. Pandangan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi al-Attas dalam merumuskan konsep integrasi antara agama dan sains (Anam, 2026).

Konsep utama yang dikemukakannya adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi berarti membersihkan ilmu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam

setiap bidang ilmu. Al-Attas tidak menolak ilmu modern, tetapi mengajak umat Islam untuk mengkajinya secara kritis agar ilmu tersebut tetap sesuai dengan nilai tauhid, keadilan, akhlak, dan kemaslahatan (Anam, 2026).

Dalam mewujudkan Islamisasi ilmu, al-Attas menekankan pentingnya worldview Islam atau pandangan dunia Islam. Tauhid menjadi landasan utama yang menyatukan seluruh pengetahuan. Melalui pandangan ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan, karena keduanya sama-sama bertujuan membantu manusia mengenal Allah dan menjalani kehidupan yang benar. Oleh sebab itu, pendidikan harus dirancang secara terpadu agar menghasilkan individu yang cerdas sekaligus berakhlak (Anam, 2026).

Selain itu, al-Attas memperkenalkan konsep adab dan ta'dib. Menurutnya, masalah utama umat Islam adalah hilangnya adab, yaitu ketidakmampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Melalui ta'dib, peserta didik diharapkan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral (Mubarok, Mubin, Sholeh, & Anam, 2026).

Bagi al-Attas, Islamisasi ilmu, worldview Islam, dan ta'dib merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Islamisasi mengarahkan ilmu sesuai nilai Islam, worldview Islam menjadikannya berlandaskan tauhid, sedangkan adab memastikan ilmu digunakan secara benar dan bermanfaat bagi kehidupan. Dengan cara ini, integrasi agama dan sains dapat diterapkan dalam pendidikan dan pembangunan peradaban Islam (Jamil et al., 2025).

### **Integrasi Filosofis dalam Praktik Kependidikan**

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna. Misalnya, sifat Al-'Alim (Maha Mengetahui) mendorong semangat belajar dan penelitian, sedangkan sifat Al-'Adl (Maha Adil) diwujudkan melalui sikap adil dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada penerapan nilai tauhid dalam hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan.

Nilai-nilai tauhid yang ditanamkan dalam pendidikan tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Pendidikan yang berlandaskan tauhid mendorong lahirnya pribadi yang memiliki kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, serta komitmen untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan transformasi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konsep etika profetik diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui gagasan

ilmu sosial profetik. Menurutnya, ilmu tidak hanya berfungsi memahami dan mengubah masyarakat, tetapi juga memberikan arah perubahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini memiliki tiga pilar utama, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (iman kepada Allah). Ketiga pilar tersebut meneladani ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sosial.

Etika dan akhlak sama-sama membahas tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Perbedaannya terletak pada dasar penilaiannya. Etika menggunakan akal dan pemikiran rasional sebagai ukuran, sedangkan akhlak berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, etika lebih bersifat rasional dan filosofis, sementara akhlak berpedoman pada wahyu sebagai petunjuk hidup (Nurfauji dkk., t.t.).

### **Nilai-nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam**

Nilai-nilai tauhid merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, akhlak, dan spiritual. Tauhid menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang berilmu, tetapi juga beriman dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dalam pendidikan Islam, tauhid menjadi landasan dalam penyusunan kurikulum, mulai dari tujuan, materi, metode pembelajaran, hingga evaluasi. Tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan yang ideal tidak hanya menghasilkan orang yang cerdas, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Penerapan nilai-nilai tauhid tidak terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam seluruh bidang ilmu, seperti sains, ilmu sosial, dan matematika. Melalui pendekatan ini, peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid mampu mengintegrasikan ilmu dan iman dalam setiap proses pembelajaran (Kholil, 2024).

### **KESIMPULAN**

Pemikiran Muhammad Abduh tentang integrasi ilmu agama dan sains muncul sebagai upaya untuk mengatasi kemunduran umat Islam yang disebabkan oleh pola pikir yang sempit dan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Abduh, kedua jenis ilmu tersebut berasal dari Allah dan harus dipelajari secara seimbang. Ia meyakini bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan pemikiran rasional dalam sistem pendidikan.

Gagasan ini telah diterapkan di banyak pesantren modern di Indonesia melalui kurikulum yang memadukan pelajaran agama, seperti tafsir, fikih, dan akidah, dengan ilmu umum, seperti matematika, fisika, dan biologi. Pendekatan

ini bertujuan menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus pemahaman keagamaan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, penerapan integrasi ilmu masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan antara pendekatan keagamaan yang bersifat tekstual dan pendekatan sains yang bersifat empiris sering menjadi kendala. Selain itu, belum semua pendidik memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep integrasi secara optimal, serta masih terbatasnya sarana dan sistem evaluasi yang mendukung.

Walaupun menghadapi berbagai hambatan, pemikiran Muhammad Abduh tetap relevan dalam pengembangan pendidikan Islam. Gagasannya menjadi dasar bagi pembaruan kurikulum yang lebih modern, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui integrasi ilmu agama dan sains, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi *ulul albab*, yaitu generasi yang berilmu, beriman, berpikir kritis, dan mampu menghadapi tantangan masa depan (Adji, t.t.).

Internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan tentang keesaan Allah SWT, tetapi juga sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga harus menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam kurikulum pendidikan Islam, nilai-nilai tauhid perlu diintegrasikan ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Mulai dari tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode pembelajaran yang digunakan, hingga sistem evaluasi, semuanya harus mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki hubungan dengan keimanan dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu menggunakan ilmunya untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai tauhid tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga memerlukan kerja sama dari berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, perkataan, dan perilaku guru akan menjadi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Selain itu, sekolah perlu menciptakan suasana dan budaya yang mendukung pembentukan karakter Islami, seperti membiasakan ibadah, menanamkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati.

Proses internalisasi tauhid juga harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang reflektif dan bermakna. Peserta didik perlu diajak untuk memahami bahwa setiap ilmu yang dipelajari merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk memperoleh prestasi akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Kesadaran ini akan membantu peserta didik memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama.

Pada akhirnya, pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan kematangan akhlak. Generasi seperti ini tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Mereka diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia (Fadli, 2025).

## REFERENSI

- Abd. Salam, Aji Wahyudin, & Erfan Nawawi. (2024). Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi. *Intizar*, 30(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24437>
- Adjij, D. N. (t.t.). *INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH: RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM PESANTREN MODERN DI INDONESIA*.
- Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. *Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia*.
- Aulia, R., & Rossidy, I. (n.d.). *INTEGRASI ILMU DALAM ISLAM PERSPEKTIF QURAIH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*.
- Fadli, D. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. 4. Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (t.t.). *Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Jamil, S., Dewi, E., & Faisal Amir Toedien, dan. (2025). *Rekonstruksi Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern*. 11(2). <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i2.13172>
- Kholil, M. A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur pada Perspektif Pendidikan Berbasis Tauhid. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 2206-2214. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6929>
- Mubarok, M., Mubin, M., Sholeh, M., & Anam, R. K. (2026). Integrasi agama dan sains dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Advances in Education Journal*, 2(5), 293-300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20505299>
- Nurfauji, B. B., Rachmawati, E., Mubarok, N. S., & Jaelani, U. (t.t.). *INTEGRASI ILMU TAUHID SEBAGAI FONDASI FILOSOFIS DALAM SISTEM PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Putra, A. T. A. (2020). KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>

- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Shania, N., Prayogi, A., & Maula, M. (2026). *Rekonsiliasi Sains Islam: Konsep, Prinsip Dan Implementasi Humanisasi Ilmu*. 4.
- Sholehah, E., & Sholihah, M. (2026). Kontribusi Pemikiran Osman Bakar dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Sebuah Kerangka Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(2), 91-105. <https://doi.org/10.59373/rhagxx57>
- Syahid, N. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Tauhid. *khatulistiwa*, 5(2), 39-48. <https://doi.org/10.69901/kh.v5i2.283>
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370-383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>